



## BAB II

### TINJAUAN PERPUSTAKAAN

#### 2.1 PERPUSTAKAAN

##### 2.1.1 Pengertian Perpustakaan

Dalam bahasa Indonesia, istilah “perpustakaan” dibentuk dari kata dasar “pustaka” yang artinya buku dengan ditambah awalan “per” dan akhiran “an” yang berarti tempat/sarana. Jadi secara umum istilah “perpustakaan” ialah sarana atau tempat untuk menyimpan buku-buku yang dikumpulkan untuk suatu kepentingan tertentu (belajar, membaca, hiburan). Dan beberapa istilah yang menekankan tentang pengertian perpustakaan, antara lain :

*Perpustakaan adalah suatu ruangan atau tempat yang menyediakan buku, naskah, koleksi musik atau bahan bacaan lain yang terkadang bersifat artistik, dipelihara dan disusun dengan sistem tertentu untuk dimanfaatkan, bukan untuk dijual.*

*(Sheila Ritchi)*

*Perpustakaan adalah kumpulan bahan-bahan tertulis atau tercetak yang diatur dan diorganisasikan untuk tujuan studi dan penelitian atau pembacaan umum atau keduanya.*

*(Encyclopadia Britannica, 1960, Vol. 14)*

*Perpustakaan adalah ruangan atau gedung untuk suatu koleksi buku yang disimpan di tempat tersebut untuk dibaca.*

*(The Advanced Learner’s Dictionary of Current English, 1968)*

Dari pengertian tersebut diatas terlihat bahwa hanya ada satu macam segi saja yang menjelaskan tentang perpustakaan, mulai dari pengertian secara umum, segi gedung, segi koleksi. Oleh karena itu pengertian yang benar tentang perpustakaan harus mencakup semua segi, baik pengertian, gedung, ataupun koleksi dan segi-segi lain yang menunjang tentang pengertian perpustakaan. Dari cakupan-cakupan diatas dapat diperoleh kesimpulan tentang definisi dari perpustakaan, ialah sebagai berikut :



**Perpustakaan** adalah suatu tempat pengelolaan segala macam informasi terekam baik dalam bentuk tercetak maupun noncetak termasuk bahan-bahan mikrokomputer dan bahan hasil teknologi canggih lainnya, untuk kepentingan pendayagunaan bagi masyarakat luas.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, media dokumentasi informasi dan pengetahuan tidak lagi menjadi monopoli media cetak seperti buku. Hal ini disebabkan oleh penemuan media baru untuk menyimpan informasi.

Perpustakaan masa kini juga merupakan tempat penyimpanan dan/atau akses ke map, cetak atau hasil seni lainnya, mikrofilm, mikrofiche, tape audio, CD, LP, tape video dan DVD, dan menyediakan fasilitas umum untuk mengakses gudang data CD-ROM dan internet.<sup>7)</sup> Oleh karena itu perpustakaan modern telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut atau tidak. Dalam perpustakaan modern ini selain kumpulan buku tercetak, sebagian buku dan koleksinya ada dalam perpustakaan digital (dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer).

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) membawa dampak tersendiri bagi perpustakaan. Perpustakaan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi apabila tidak ingin ketinggalan dalam menggapai informasi dan memberikan pelayanan yang prima terhadap penggunaannya. Perpustakaan akan memerlukan anggaran yang lebih besar untuk memenuhi tuntutan pengembangan TI ini, staf / tenaga perpustakaan dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang TI, dan pemakai perpustakaan juga mau tidak mau harus dapat menyesuaikan diri dengan fasilitas TI yang ada di perpustakaan. Sehingga ternyata apabila tidak ditangani dengan baik, perkembangan teknologi informasi ini akan menjadi kendala tersendiri bagi perpustakaan.<sup>8)</sup>

Dari definisi tersebut terlihat bahwa tidak ada kesan tentang buku saja, atau bahan buku saja, tetapi mencakup keduanya asal bahan tersebut berisi pesan dan informasi yang bermanfaat untuk kepentingan manusia.

### **2.1.2 Jenis Perpustakaan**

Jenis perpustakaan yang dikenal selama ini banyak ragamnya. Ada Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Pemda, Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Umum,

---

7) Data dikutip dari : [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) Diakses : 17 September 2007

8) Data dikutip dari : Drs. Sutarto Sumber : [www.blogspot.co.id](http://www.blogspot.co.id) Diakses : 8 Oktober 2008



Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Khusus/Instansi, Perpustakaan Perusahaan, Perpustakaan Pendidikan, Perpustakaan Universitas. Namun menurut berbagai sumber perpustakaan digolongkan atas :

**A. Menurut Sulistyo-Basuki<sup>9)</sup>**

1. Perpustakaan Internasional

Perpustakaan ini didirikan oleh dua negara atau lebih sebagai bagian dari sebuah organisasi.

Contoh : UN (United Nations) Library di Jenewa.

2. Perpustakaan Nasional.

Perpustakaan ini berfungsi menyimpan berbagai bahan pustaka yang tercetak dan terekam yang diterbitkan didalam suatu negara.

Contohnya : Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta

3. Perpustakaan Umum

Perpustakaan ini bidang ilmu koleksinya meliputi pelbagai bidang ilmu pengetahuan dan diselenggarakan dengan menggunakan biaya umum dan berfungsi melayani masyarakat umum.

Contoh : Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Kota/Kabupaten, Perpustakaan Kecamatan, Perpustakaan Desa/Kelurahan, dan Perpustakaan keliling.

4. Perpustakaan Pribadi/Swasta

Umumnya dikelola oleh lembaga swasta atau individu tertentu dan hanya melayani kelompok-kelompok tertentu pula.

5. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan lembaga atau instansi, baik berstatus negeri atau swasta, sebagai sarana penunjang mengembangkan pengetahuan bagi masyarakat tertentu dalam bidang ilmu tertentu. dikelola oleh departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, militer, industri, maupun perusahaan swasta.

Misal : Perpustakaan Lembaga Penelitian, Perpustakaan Lembaga Bahasa.



6. Perpustakaan Sekolah

Merupakan perpustakaan milik lembaga sekolah baik SD, SMP, SMA yang digunakan sebagai sarana penunjang melaksanakan tugas-tugas pendidikan di sekolah.

7. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Merupakan perpustakaan yang berada dalam naungan suatu perguruan tinggi dan merupakan bagian integral dari perguruan tinggi yang bersangkutan sebagai sarana penunjang pelaksanaan tugas-tugas yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Misal : Perpustakaan UGM, Perpustakaan UAJY, Perpustakaan ITB

### **B. Menurut Undang-Undang Perpustakaan**

Undang-undang Perpustakaan membagi perpustakaan berdasarkan jenis kelembagaannya. Jenis-jenis perpustakaan ini dikembangkan dalam kerangka Sistem Nasional Perpustakaan. Jenis-jenis perpustakaan tersebut antara lain :

a. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Perpustakaan ini sering disebut juga Perpustakaan Nasional dan dikembangkan sebagai Lembaga Pemerintah Non-Departemen yang menjalankan fungsi dan tugas pemerintahan di bidang perpustakaan.

b. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum yang dimaksud terdiri dari Perpustakaan Provinsi, Perpustakaan Kabupaten/Kota, Perpustakaan Umum Kecamatan, dan Perpustakaan Umum Desa/Kelurahan

c. Perpustakaan Pendidikan

Perpustakaan pendidikan merupakan perpustakaan yang dikelola oleh sebuah lembaga pendidikan tertentu seperti sekolah dan perguruan tinggi.

d. Perpustakaan Khusus.

Perpustakaan Khusus diselenggarakan oleh Lembaga-lembaga Negara, Lembaga Pemerintah dan/atau Lembaga Pemerintah Daerah, atau Lembaga-lembaga Swasta dan/atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Perpustakaan khusus



mencakup juga perpustakaan-perpustakaan organisasi profesi, paguyuban, dan perpustakaan rumah ibadah.

Selain menurut dua pengklasifikasian diatas, ada pula klasifikasi perpustakaan yang membedakan perpustakaan berdasarkan teknologi yang digunakan dalam operasionalnya,<sup>10)</sup> antara lain yaitu :

1. Perpustakaan Kertas

Perpustakaan yang sistem operasionalnya (pembelian, pengolahan, pengkatalogan dan sirkulasi) berbasis kertas.

2. Perpustakaan Terotomasi (Autome Library)

Perpustakaan terotomasi ini sistem operasionalnya berbasis teknologi komputer. Meskipun menggunakan komputer, bahan pustakanya masih berupa kertas (buku).

3. Perpustakaan Elektronik (Electronic Library)

Perpustakaan elektronik keseluruhan sistem didalamnya berbasis elektronik.

Perpustakaan umum di Indonesia banyak didirikan di kabupaten, kecamatan, dan desa. Dilihat dari macam koleksinya, perpustakaan umum menghimpun berbagai jenis bahan pustaka yang telah melewati proses seleksi dahulu, agar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan informasi masyarakat pemakai yang dilayani.

### 2.1.3 Fungsi dan Tujuan Perpustakaan

Fungsi umum perpustakaan adalah bersifat edukatif, informatif, rekreatif, dan riset atau penelitian. Bahkan apabila dapat dikembangkan lagi, fungsi perpustakaan secara khusus ialah sebagai pusat kebudayaan bangsa, pusat kegiatan sosial, dan pusat informasi. Dalam tugasnya sehari-hari perpustakaan lebih banyak melayani orang-orang yang bertanya tentang informasi yang ada di perpustakaan, baik secara langsung kepada pustakawan yang sedang bertugas ataupun mencari bahan bacaan melalui katalog.

Fungsi informatif lebih menekankan perpustakaan sebagai tempat bertanya (bersifat sedia menjawab pertanyaan masyarakat akan segala macam informasi yang dibutuhkan. Fungsi edukatif, artinya isi atau koleksi yang ada disiapkan dan di sediakan



oleh perpustakaan bersifat mendidik. Sedangkan fungsi rekreatif dan riset merupakan fungsi yang minoritas, sehingga orang jarang akan pergi ke perpustakaan karena kedua fungsi tersebut.

Fungsi perpustakaan secara umum meliputi banyak bidang yang antara lain pendidikan, informasi, kebudayaan, pelestarian, dan rekreasi.<sup>11)</sup>

1. Fungsi Informasi

Fungsi ini bekerja ketika masyarakat sebagai pemakai jasa perpustakaan membutuhkan informasi. Informasi yang dimaksud mencakup berbagai hal dan dapat diakses melalui perpustakaan.

2. Fungsi Pendidikan.

Perpustakaan tidak sekedar menjadi tempat membaca namun juga menjadi salah satu media pencerdasan bangsa. Melalui koleksi perpustakaan, masyarakat mendapat banyak pengetahuan.

3. Fungsi Pelestarian

Disisi lain perpustakaan juga berperan sebagai salah satu media penyelamat bukti-bukti sejarah. Banyak dokumen-dokumen sejarah yang baik secara langsung maupun tidak langsung terselamatkan dengan adanya perpustakaan. Disinilah perpustakaan dengan fungsi pelestariannya berperan.

4. Fungsi Kebudayaan (Kultural)

Perpustakaan bisa berfungsi sebagai media publikasi kebudayaan tempat dimana perpustakaan berada. Wisatawan dan masyarakat luas bisa mengetahui kebudayaan setempat melalui berbagai koleksi perpustakaan.

5. Fungsi Rekreasi

Fungsi ini dapat berjalan optimal jika sistem pengelolaan perpustakaan diarahkan pada aktifitas yang inovatif sehingga perpustakaan tidak dipandang sebagai sebuah bangunan yang membosankan. Artinya bila perpustakaan dapat memberikan sesuatu yang lebih dari sekedar informasi tetapi juga menyediakan layanan yang bersifat “*entertaining*” maka orang tentu akan lebih tertarik untuk mengunjungi perpustakaan tersebut.

---

11) Haryanto, Ridwan. *Perpustakaan dan Aturannya*. 1998. Jakarta. Penerbit : PT. Budi Santosa





Fungsi perpustakaan hanya dapat berjalan maksimal dan semestinya bila didukung oleh kita baik sebagai penyedia maupun sebagai pengguna jasanya

Setiap lembaga atau organisasi tentu mempunyai tujuan, karena suatu organisasi atau lembaga ialah suatu bentuk kerjasama dalam koordinasi kegiatan sejumlah orang dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui pembagian tugas dan fungsi serta kewenangan atau tanggungjawab berdasar atas hierarki struktur masing-masing lembaga. Perpustakaan juga merupakan suatu lembaga atau organisasi yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan dalam perpustakaan bisa dijabarkan dalam dasar sasaran yang hendak dicapai. Tujuan perpustakaan diarahkan secara merata kepada seluruh masyarakat berbagai tingkatan, baik dalam status sosial, ataupun tingkat pendidikan yang sejalan dengan tujuan Negara, khususnya dalam pelayanan informasi untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sesuai dengan unsur pengertian bahwa di dalam perpustakaan terdapat koleksi yang digunakan untuk keperluan studi, penelitian, bacaan umum, dan lainnya, maka perpustakaan pelbagai macam tujuan<sup>12)</sup> :

- Sebagai sumber ilmu pengetahuan (intelektual)
- Sebagai sumber untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mudah dan hemat biaya (ekonomis)
- Sebagai alat penghubung antar generasi (sosial)
- Sebagai tempat pemeliharaan berbagai barang-barang bernilai hasil budaya manusia (kultural).
- Sebagai barometer/tolak ukur untuk melihat dan mengetahui bagaimana tingkat kemajuan, kecerdasan, dan peradaban suatu bangsa.
- Tempat rekreasi yang murah , hemat, dan mendidik dengan koleksi buku-buku yang menarik

Tujuan pada perpustakaan secara umum ialah memberikan pelayanan kepada masyarakat umum akan kebutuhan informasi, rekreasi, pendidikan dan kebudayaan, serta barometer bagi tingkat kecerdasan, kemajuan, peradaban suatu bangsa melalui penyediaan bahan-bahan tercetak dan bahan lain yang bermanfaat sebagai bahan bacaan.



## 2.2 SEJARAH PERPUSTAKAAN DAN PERKEMBANGANNYA

### 2.2.1 Sejarah Perpustakaan Dunia

Pentingnya perpustakaan telah dipahami sejak ribuan tahun sebelum masehi. Dokumen-dokumen berupa *clay-tablets* (dokumen yang ditulis di atas lempengan tanah liat) tersimpan dengan baik sejak 3000 tahun sebelum masehi. Diperkirakan perpustakaan pertama adalah Perpustakaan Raja Ashurpanipal dari Assyria di Timur Tengah, di sekitar :t 625 SM, dalam bentuk *clay tablets*. Tidak kurang dari 30 *clay tablets* besar tersimpan di sana.<sup>13)</sup>

Di Yunani, sejak tahun  $\pm$  400 SM sudah berkembang perpustakaan. Salah satu perpustakaan yang terkenal adalah Perpustakaan Aristoteles. Sedangkan di daratan Cina sudah terdapat perpustakaan pada abad ke-6 SM, dan di tahun 220 SM muncul Koleksi Nasional.<sup>14)</sup> Perpustakaan lain yang terkenal pada zaman sebelum masehi diantaranya Perpustakaan di Alexandria, Perpustakaan Pergamum, dan Bibliotheca Ulpia di Roma.

Faktor yang paling menghambat perkembangan perpustakaan adalah peperangan, baik peperangan politik maupun peperangan agama. Dalam peperangan-peperangan itu sering muncul peraturan/undang-undang, dekrit raja yang melarang mengedarkan atau menyimpan karangan dari orang-orang atau aliran-aliran tertentu.

Di zaman Renaissance, mulai muncul perpustakaan kecil di mana-mana, tidak lagi secara eksklusif para biarawan. Di zaman itu mulai muncul Kelas Menengah, dan orang-orang ber-uang mulai membangun koleksi – koleksi pribadi mereka.

Di Eropa, semasa Revolusi Perancis, banyak perpustakaan, dan koleksi-koleksi penting dihancurkan. Mengingat banyak koleksi-koleksi yang berharga, rusak atau hilang semasa revolusi, maka dalam perkembangan selanjutnya muncullah Bibliothèque Nationale yang amat besar pada akhir abad ke-18.<sup>15)</sup>

Di Inggris, muncul The British Museum Library, dan di Amerika Serikat muncul The Library of Congress. Di Rusia berdiri Lenin Ubrary di Moskow, Tahun 1918. Di Cina muncul National Ubrary of Pekíng, di Jepang National Diet Library. Namun, sebelum itu sudah dimulai pengembangan Perpustakaan Oxford (1602) dan Harvard (1638).

13) M.T. Zen, 2005, PERPUSTAKAAN (Apa, Bagaimana, Mengapa?). Sumber : [www.forumrektor.org](http://www.forumrektor.org) diakses : 17 September 2007

14) Ibid. hlm 15

15) Ibid. hlm 18





Perpustakaan di Universitas Harvard inilah yang sekarang menjadi salah satu perpustakaan terkenal di dunia.<sup>16)</sup>

### 2.2.2 Sejarah Perpustakaan di Indonesia

Perkembangan perpustakaan di Indonesia bukanlah merupakan sesuatu yang mudah ditelusuri karena sampai saat ini, informasi tentang kapan dan dimana perpustakaan pertama di Indonesia didirikan tidak jelas. Baik sejarahwan maupun pustakawan tidak ada yang secara jelas mengetahuinya. Perkembangan perpustakaan di Indonesia secara garis besar dapat dibagi dalam tiga periode utama yang didasarkan pula oleh periode sejarah bangsa Indonesia.

#### A. Periode Kerajaan Lokal (Sebelum Masa Penjajahan)

Bukti sejarah yang datang dari zaman ini kebanyakan diketahui melalui prasasti-prasasti yang ditemukan di berbagai daerah di Indonesia ataupun melalui musafir asing yang pernah datang ke Nusantara.

Ada pendapat yang mengatakan zaman Kerajaan Sriwijaya, perpustakaan telah dikenal. Pendapat ini tentunya didasarkan atas posisi Sriwijaya sebagai kerajaan yang besar, dan punya hubungan dagang dengan banyak pedagang asing pada zaman itu. Pendapat ini tak sepenuhnya dapat dikatakan salah karena Sriwijaya saat itu berperan sebagai salah satu pusat pendidikan agama Budha. Banyak orang yang datang dan belajar di Sriwijaya dan bila dikaji tentunya dengan jumlah yang demikian dibutuhkan buku agama Budha yang tak sedikit.

Setelah Sriwijaya, muncul berbagai fakta yang agak lebih baik seperti adanya kitab *Arjuna wiwaha* di zaman Mataram Kuno dan kemudian gubahan kitab *Barathayudha* yang dibuat oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh di zaman Kerajaan Kediri.<sup>17)</sup> Namun bukti-bukti ini tidak cukup kuat untuk menunjukkan keberadaan perpustakaan di zaman ini.

#### B. Periode Hindia Belanda

Awal abad ke 16, bangsa Eropa mulai berdatangan ke Nusantara. Bangsa Belanda sebagai bangsa yang paling lama berkuasa di Nusantara banyak berperan dalam memajukan dunia perpustakaan di Indonesia.

Diperkirakan perpustakaan yang pertama berdiri pada masa VOC. Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan gereja yang di kelola oleh seorang pendeta

16) Ibid. hlm 19

17) Sulistyono, Basuki. 1994. hlm 8



(Dominus Abraham Fierensius). Perpustakaan ini dirintis sejak tahun 1624 namun baru diresmikan pada tanggal 27 April 1643.<sup>18)</sup>

Kemudian pada tahun 1778 berdiri perpustakaan milik *Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) di Batavia (Jakarta) atas prakarsa MR. J.C.M. Rademaker yang saat itu menjabat sebagai ketua *Raad Van Indie* (Dewan Hindia Belanda). Dalam perkembangannya, perpustakaan ini kemudian berganti nama menjadi *Koninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.<sup>19)</sup> Perpustakaan BKGW inilah yang mejadi salah satu cikal bakal Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Setelah BKGW, muncul berbagai perpustakaan khusus yang didirikan untuk berbagai tujuan. Seperti sebagai penunjang penelitian yang banyak dilakukan oleh para peneliti dari Belanda dan juga sebagai bagian dari berbagai lembaga pemerintahan pada saat itu.

**Tabel 1. Perpustakaan Khusus Zaman Hindia Belanda<sup>20)</sup>**

(sumber : *Nieuwsblad voor Boekhandel in Nederlandsch Oost Indie*, Juni 1941: 41-42)

Nama Instansi	Kota	Tahun Berdiri	Jumlah Koleksi	Subjek
Bibliotheca Bogoriensis	Buitenzorg*	1842		Pertanian
Koninklijk Natuurkunde Vereeniging	Batavia	1850	Tak diketahui	Ilmu alam
Hoofdkantoor van de Topografische Dienst	Batavia	1865	5.000	Geodesi
Koninklijk Magnetisch en Meteorologisch Observatorium	Batavia	1866		Meteorologi
Dienst van de Mijnbouw	Bandung	1872	20.000	Pertambangan
Militaire Geneeskunde	Batavia	1882	30.000	Kedokteran

18) Ibid. hlm 10

19) Ibid. hlm 10

20) Ibid. hlm 12-13



Proefstation van der Java Suikerindustrie	Pasuruan	1887	25.000	Pertanian tropis
Departemen van Economisch Zaken	Buitenzorg	1887		Ilmu alam
Hoofdkantoor van het Kadaster	Batavia	1905	2.430	Geografi
Dienst van Volksgezondheid	Batavia	1911	7.600	Kesehatan masyarakat
Nederlandsch Indisch Arts School (NIAS)	Surabaya	1913	7.500	Kedokteran
Gewestelijke Bibliotheek	Ambon	1914	2.987	Ekonomi
Volkslectuur	Batavia	1918	5.000	Kebudayaan Indonesia
Volkskrad	Batavia	1918	19.938	Sosial ekonomi
Technische Hoogeschool	Bandung	1920	19.938	Teknik
Centraale Kantoor van Statistiek	Batavia	1921	62.000	Sosial ekonomi Statistik
Kantoor van Arbeid	Batavia	1921	3.000	Perburuhan
Departemen van Marine	Batavia	1927	9.000	Pelayaran
Kirya Liefrink van Singaradja	Singaraja	1928		Kebudayaan Jawa & Bali
Middenstand Vereeniging	Surabaya	1929	1.600	Reklame
Ahmadiyah Beweging Indonesia	Batavia	1930	200	Islam



Cultuurtechnisch Instituut	Manado	1930	1.000	Pertanian
Java Instituut	Jogja	1935	5.000	Kebudayaan Jawa, Bali dan Madura
Gouverneurskantoor	Makasar	1938		Perundang- undangan
Adriani-Kruyt Instituut	Manado	1938	650	Karesidenan Manado
Gewestelijk Bibliotheek Residentie Kantoor	Banjarmasin	1939	3.019	Bahasa, sejarah
Hoogrechtshof	Batavia		3.000	Hukum, jurisprudensi
Nederlandsh Zendings Vereeniging	Bandung		5.000	Theologi penginjilan
Raad van Justitie	Batavia		400	Pengadilan
Proefstation West Java	Buintenzorg		3.000	Tanaman

Sebagai wujud politik etis, Belanda juga mendirikan sekolah rakyat yang dilengkapi dengan perpustakaan sekolah atau *Volksbibliotheek*.

Tabel 2. **VOLKSBIBLIOTHEEK**<sup>21)</sup>

(sumber : *Nieuwsblad voor Boekhandel in Nederlandsch Oost Indie*, 2 Mei 1941: 35)

WILAYAH	Tahun 1937	Tahun 1938	Tahun 1939
Jawa Barat	466	466	468
Jawa Tengah	479	475	476
Yogyakarta	73	73	71



Surakarta	94	94	96
Jawa Timur	610	611	608
Sumatra	359	359	362
Borneo	60	60	58
Daerah lain (Groote Oost)	198	197	197
<b>Jumlah</b>	<b>2335</b>	<b>2335</b>	<b>2336</b>

Sebenarnya, sebelum pemerintah Hindia Belanda mendirikan perpustakaan sekolah, pihak swasta telah lebih dulu membangun perpustakaan. Sejak awal 1910-an berdiri *Openbare Leeszaalen* (mirip ruang baca umum) di beberapa kota di Indonesia.

Tabel 3. **DAFTAR OPENBARE LEESZALEN**<sup>22)</sup>

(sumber : *Nieuwsblad voor Boekhandel in Nederlandsch Oost Indie*, 2 Juni 1941: 45)

NAMA PERPUSTAKAAN	TAHUN	KOLEKSI	KETERANGAN
Openbare Leeszaalen en Bibliotheek Malang	1914	8.890	Tahun 1930 diambil alih oleh Macinieke Loge
Openbare Leeszaalen Semarang	-	-	-
Openbare Leeszaal Surabaya	1920	30.000	
Openbare Leesbibliotheek Batavia	1864	16.000	Merupakan perpustakaan tertua
Openbare Bibliotheek Medan	1922	5.250	-
Openbare Leeszaal Makasar	1938	-	-
Algemeen Openbare Leeszaal en Bibliotheek Yogyakarta			

Selain itu, pada masa pemerintahan Hindia Belanda juga terdapat sejenis perpustakaan komersial yang disebut *Huurbibliotheek* (perpustakaan sewa) yang menyewakan buku dengan membayar uang sewa.





Perpustakaan-perpustakaan di zaman Hindia Belanda inilah yang menjadi cikal bakal perpustakaan saat ini di Indonesia.

### C. Periode Pendudukan Jepang, Pasca Kemerdekaan Hingga Kini

Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mulai berupaya membangun kembali perpustakaan dari kehancuran. Pada tahun 1951, dua tahun setelah akhir perang terhadap agresi militer Belanda, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memutuskan untuk mengkoordinasi perpustakaan umum dengan fokus utama pada pemberantasan buta huruf. Pemerintah mencanangkan 189 perpustakaan wilayah dengan 2.657 cabang, ditambah 14.377 perpustakaan desa.<sup>23)</sup> Pada tahun sama didirikan pula Biro Perpustakaan yang mulai bekerja tiga tahun kemudian dengan tugas menyelenggarakan perpustakaan "demi kepentingan pemerintah".

Diawal Orde Baru organisasi profesi pustakawan diaktifkan kembali dengan nama Asosiasi Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Indonesia (APADI) setelah empat tahun tidak aktif karena "berbagai kesulitan yang ditimbulkan oleh G30SPKI". Berbagai organisasi perpustakaan dan pustakawan yang ada kemudian meleburkan diri menjadi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) pada tanggal 6 Juli 1973 dalam Kongres Pustakawan Indonesia yang diadakan di Ciawi, Bogor, 5-7 Juli 1973. Sebenarnya jauh sebelum IPI lahir, sudah ada beberapa organisasi pustakawan di Indonesia. Diantaranya adalah *Vereeniging tot Bevordering van het Bibliothekwezen* (1916), Asosiasi Perpustakaan Indonesia (API) 1953, Perhimpunan Ahli Perpustakaan Seluruh Indonesia (PAPSI) 1954, Perhimpunan Ahli Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Indonesia (PAPADI) 1956, Asosiasi Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Indonesia (APADI) 1962, Himpunan Perpustakaan Khusus Indonesia (HPCI) 1969, dan Perkumpulan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta (PPDIY).

Dalam perkembangan selanjutnya, terbentuklah Perpustakaan Nasional pada bulan Mei 1980. Perpustakaan yang dibentuk oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ini merupakan peleburan dari beberapa perpustakaan yang sudah ada diantaranya Perpustakaan Museum Nasional (zaman Belanda : BKGW), Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial (zaman Belanda : Sicusa), Kantor Bibliografi Nasional (awalnya merupakan bagian dari Lembaga Perpustakaan yang pertama dibentuk bernama Biro Perpustakaan) dan Perpustakaan Wilayah Jakarta.<sup>24)</sup>

23) Data dikutip dari : [www.kepustakawanan.blogspot.com](http://www.kepustakawanan.blogspot.com) Diakses : 1 November 2007

24) Data dikutip dari : [www.tempoedoeloe.com](http://www.tempoedoeloe.com) Diakses : 21 Oktober 2007



#### **D. Periode Masa Sekarang dan Perkembangannya**

Walaupun mengalami perkembangan yang terlihat nyata namun sebenarnya perkembangan perpustakaan di Indonesia sangat tertinggal bila dibandingkan dengan negara berkembang lain. Minimnya perhatian dari pemerintah masih menjadi rintangan utama bagi perpustakaan di negeri ini. Gaya kolonial masih melekat dalam kepustakawanan Indonesia sampai sekarang, yaitu gaya menyalahkan masyarakat dengan menuduh mereka "tidak punya minat baca".

Di dalam ilmu perpustakaan, sistem informasi digital muncul mengikuti perkembangan yang terjadi secara berurutan. Dalam dua dasa warsa yang lalu, hadir apa yang disebut dengan database katalog induk perpustakaan. Di Indonesia pada waktu itu dimulai dengan adanya software CDS/ISIS dari UNESCO. Ini adalah awal dari munculnya perpustakaan berbasis digital. Catalog ini kemudian dimunculkan secara online melalui gopher atau yang sekarang dikenal dengan nama Internet.

Sejak saat itu, dimulailah kegiatan yang mengarah pada penyediaan sumber-sumber informasi yang dikemas langsung dalam format terkomputerisasi, antara lain adalah penyediaan sumber informasi elektronik untuk referensi secara full-text. Ini pun awalnya dilakukan oleh penerbit dalam kemasan disket dan CD-ROM. Di Indonesia CD-ROM menjadi booming di pertengahan tahun 90an.

Dengan adanya internet di pertengahan tahun 90an tersebut, maka penerbit juga beralih ke penyediaan sumber informasi yang dikemas secara online dan perpustakaan pun mulai beralih dari pembelian ke langganan sumber informasi secara online. Jurnal-jurnal mulai beralih ke online atau dibuat dalam dua versi. Dan jurnal-jurnal yang ditawarkan tersebut kemudian dikemas dalam apa yang disebut dengan database (berisi kumpulan jurnal-jurnal dalam berbagai bidang) dan ditawarkan ke perpustakaan dengan harga yang lebih murah.

Tidak kalah penting adalah perkembangan dalam bentuk komunikasi ilmiah secara online, yakni dengan semakin banyaknya orang menggunakan fasilitas online, termasuk di dalamnya prosiding seminar yang dapat dibaca secara online, makalah-makalah yang dapat dibaca secara online, dan sebagainya. Dan perpustakaan juga berkembang dengan penyediaan sumber informasi yang dapat diakses secara full-text melalui internet sehingga orang tidak harus datang ke perpustakaan untuk dapat memperoleh



sumber informasi yang diinginkan. Hal ini juga yang menjadikan jumlah kunjungan perpustakaan tidak hanya dihitung berdasarkan jumlah orang yang datang ke perpustakaan secara fisik, melainkan juga jumlah akses ke situs web perpustakaan.

Di satu sisi, penerbit menyediakan sumber informasi yang dikemas dalam bentuk database dan di sisi lain, perpustakaan juga membuat konsorsium maupun jaringan dalam bentuk online. Dan hal ini kemudian menjadikan konten sebuah perpustakaan semakin besar karena tidak hanya koleksinya sendiri yang dapat diakses melainkan juga koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan lain. Koleksi cetak dikembangkan dengan fasilitas automasi.<sup>25)</sup> Menurut klasifikasi jenis perpustakaan dalam perkembangannya dapat digolongkan sebagai berikut<sup>26)</sup> :

- ❑ Perpustakaan Digital : Sepenuhnya dalam format digital
- ❑ Perpustakaan Hybrid : Koleksi cetak tetap ada, ditambah digital
- ❑ Perpustakaan Konvensional Terautomasi : koleksi cetak dgn layanan terautomasi
- ❑ Perpustakaan Konvensional : koleksi cetak dgn layanan manual

### 2.2.3 Perpustakaan di Yogyakarta dan Perkembangannya

Selain perpustakaan yang didirikan orang Belanda seperti "*Openbar Leesaal en Bibliotheek*", perkembangan perpustakaan di Yogyakarta diawali dengan berdirinya Perpustakaan Negara RI pada 17 Oktober 1949. Perpustakaan ini berdiri atas anjuran Mr. Santoso (Sekjen Kementrian PP dan K. waktu itu ) dan Mr. Hendromartono.

Awalnya Perpustakaan Negara RI akan dijadikan Perpustakaan Induk, ini sesuai dengan nama dan tempat kedudukannya di kota Yogyakarta, yang pada saat didirikannya perpustakaan tersebut menjadi ibukota Republik Indonesia. Setelah Nama Republik Indonesia Serikat berubah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia ditahun 1950 dan ibukota Republik Indonesia dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta.



*Gambar 1. Perpustakaan Nasional Provinsi  
DI Yogyakarta di Jl. Malioboro  
(sumber : mycityblogging.com)*

25) Sumber : [www.konsultanperpustakaan.com](http://www.konsultanperpustakaan.com) Diakses : 22 Januari 2009

26) Sumber : [www.konsultanperpustakaan.com](http://www.konsultanperpustakaan.com)

Diakses : 22 Januari 2009



Akhirnya pada tahun 1952, perpustakaan Perpustakaan Negara RI ini berganti nama menjadi "Perpustakaan Negara Dep. P dan K" dan kemudian menjadi "Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" pada tahun 1978.<sup>27)</sup>

Setelah Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berdiri berbagai perpustakaan lain diantaranya Perpustakaan Universitas Gadjah Mada pada tahun 1951 dan Perpustakaan Yayasan Bung Hatta serta berbagai perpustakaan lain yang dikelola swasta maupun institusi pendidikan lainnya seperti Perpustakaan UPN Veteran Yogyakarta.<sup>28)</sup>



(a)



(b)

Gambar 2. (a) Perpustakaan Unit II Universitas Gadjah Mada  
(sumber : [www.lib.ugm.ac.id](http://www.lib.ugm.ac.id))  
(b) Perpustakaan Yayasan Bung Hatta  
(sumber : [indonesiabuku.blogspot.com](http://indonesiabuku.blogspot.com))

Sebagai daerah tujuan belajar dan wisata , banyak perguruan tinggi di Yogyakarta yang saat ini mulai mengembangkan sistem pelayanan perpustakaan. Pelayanan diperluas dimulai dari cakupan pengunjung (pemakai) sampai waktu layanan (contoh : sistem pelayanan online). Beberapa perguruan tinggi bahkan menjalin kerjasama dengan menerapkan sistem jaringan terpadu. Sistem ini juga diterapkan antara Perpustakaan Daerah Yogyakarta dengan beberapa perguruan tinggi ternama di Yogyakarta.

Selain itu, Pemda DIY juga berencana membentuk sebuah jaringan perpustakaan terpadu dengan semboyan '*Jogja Library for All*' melalui *Jogja Access Library Network*. Jaringan ini terdiri dari berbagai perpustakaan di provinsi DIY, meliputi perguruan tinggi, lembaga pemerintah dan swasta, serta organisasi lain. Untuk tercapainya maksud ini,

27) Ibid. hlm 11

28) Data Dikutip Dari : [www.indonesiaku.blogspot](http://www.indonesiaku.blogspot) Diakses : 5 Februari 2002





sebuah komisi akan dibentuk dengan nama Dewan Pengembangan Perpustakaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>29)</sup>

Dengan melihat kecenderungan berkembangnya perpustakaan yang ada saat ini di wilayah Yogyakarta, diharapkan dapat muncul inovasi baru dari para pengelola perpustakaan yang dapat menarik minat baca masyarakat sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan.

## 2.3 Perpustakaan Hybrid

### 2.3.1 Pengertian Perpustakaan Hybrid

Perpustakaan Hybrid terbagi atas 2 arti kata :

- |              |  |
|--------------|--|
| Pustaka      | : kumpulan buku                                  |
| Perpustakaan | : tempat/wadah kumpulan buku <sup>30)</sup>      |
| Hybrid       | : peranakan, cangkakan, perpaduan <sup>31)</sup> |

*"A hybrid library is a library where 'new' electronic information resources and 'traditional' hardcopy resources co-exist and are brought together in an integrated information service, accessed via electronic gateways available both on-site, like a traditional library, and remotely via the Internet or local computer networks."*

([http://hylife.unn.ac.uk/toolkit/The\\_hybrid\\_library.html](http://hylife.unn.ac.uk/toolkit/The_hybrid_library.html). Diakses 19 Oktober 2005)

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan "hybrid" adalah merupakan bentuk perpaduan antara perpustakaan tradisional dan perpustakaan digital/elektronik.

Sebenarnya apabila dilihat perpustakaan perguruan tinggi saat ini secara tidak sadar dan langsung telah mengembangkan sebuah konsep perpustakaan ini. Hanya saja hal itu masih kurang terasa dan terlihat berdiri sendiri-sendiri. Konsep perpustakaan *hybrid* ini tidak bisa dipisahkan. Artinya antara pengembangan *resources* dalam bentuk "tradisional" juga harus seimbang dan dipadukan dengan pengembangan *resources* "digital/elektronik". Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa perpustakaan harus dapat memadukan antara sumber-sumber yang berupa buku dengan sumber-sumber yang dapat diakses secara elektronik/digital. Perpustakaan harus mengembangkan sebuah konsep layanan informasi yang terintegrasi.<sup>32)</sup>

Jadi dalam perpustakaan *hybrid* ini, pengguna selain memanfaatkan koleksi yang tercetak juga dapat memanfaatkan koleksi yang dapat diakses secara elektronik atau

29) Data Dikutip Dari : [www.detikforum.com](http://www.detikforum.com) Diakses : 27 Desember 2005

30) Kamus Besar Bahasa Indonesia

31) Kamus Besar Bahasa Inggris

32) Data Dikutip Dari : [www.detikforum.com](http://www.detikforum.com) Diakses : 22 Agustus 2005





virtual, baik melalui jaringan lokal maupun jaringan internet. Ada sinergitas antara koleksi tercetak dengan elektronik atau virtual, artinya konsep tradisional dan elektronik kedudukannya saling melengkapi satu dengan lainnya, tidak terpisah dan terintegrasi. Perpustakaan ke depan harus dapat menerapkan konsep perpustakaan *hybrid* ini secara lebih “benar” sehingga pengembangan perpustakaan lebih terarah dan tidak berdiri sendiri-sendiri dan terkesan hanya mengikuti trend belaka. Hal lain adalah perubahan paradigma informasi seperti yang disampaikan Stuart, akan dapat dijaga dengan penerapan yang benar terhadap apa yang dinamakan perpustakaan *hybrid* ini.

### 2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan

Perpustakaan hybrid mempunyai potensi yang besar dalam langkah perubahan perpustakaan tradisional menuju ke perpustakaan digital. Dalam perkembangannya menuju hal tersebut ada berbagai kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan oleh perencanaan perpustakaan hybrid. Adapun kelebihan perencanaan perpustakaan digital, antara lain :

#### (a) Kelebihan perpustakaan hybrid

- Sumber data yang tersedia lebih banyak dan beraneka ragam, selain itu dapat digunakan oleh beberapa macam orang dalam waktu yang sama.
- Biaya yang dikeluarkan jauh lebih rendah dari perpustakaan yang sekarang sudah ada, karena lebih banyak mengeluarkan biaya untuk perawatan data, membayar pekerja, menyimpan berbagai macam jenis buku
- Lebih efektif, pengguna perpustakaan tidak harus memilih mencari buku dengan melihat satu-satu di perpustakaan, tetapi dapat juga melihat koleksi buku dengan indeks catalog yang sudah diterapkan dengan system informasi digital.
- Pendekatan lebih berstruktur, memberikan kandungan data yang lebih kaya dan dapat berpindah dari catalog ke catalog buku yang lain.
- Berbagai istilah yang terangkum dalam suatu buku dapat dengan cepat di cari arti serta maknanya.
- Penyimpanan data dapat bertahan lama dan dapat diperbaharui dengan mudah, serta tempat penyimpanannya memerlukan sedikit tempat.



- Jaringan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dapat dilakukan dengan lebih mudah.

(b) Kekurangan perpustakaan hybrid

- Bahan-bahan yang ada kadang keaslian datanya masih ada yang belum bisa dipertanggung jawabkan (data digital)
- Pengetahuan tentang perpustakaan hybrid pada masyarakat masih kurang, terutama sistem yang ada.
- Keterampilan masyarakat akan penggunaan sarana teknologi digital masih belum merata.

Dari jenis perpustakaan di atas, maka perpustakaan hybrid yang akan dirancang merupakan jenis dari perpustakaan umum. Karena bidang ilmu yang akan digunakan dalam konsep pustaka data meliputi pelbagai bidang ilmu pengetahuan.

### 2.3.3 Perkembangan Perpustakaan Hybrid di Yogyakarta

Sebetulnya ketika orang berbicara mengenai penerapan TI dalam perpustakaan atau khususnya layanan perpustakaan orang akan berbicara juga mengenai transformasi perpustakaan tradisional menuju perpustakaan digital, perpustakaan elektronik, atau perpustakaan virtual. Namun berdasarkan pengamatan penulis dari sekian banyak konsep yang berkembang tersebut sebetulnya saat ini konsep yang berkembang cukup seimbang dan mungkin dalam beberapa dasawarsa ke depan masih relevan adalah apa yang dinamakan dengan Perpustakaan *Hybrid*.

Perpustakaan hybrid merupakan peralihan dari perpustakaan dengan sistem tradisional menuju pada perpustakaan dengan sistem digital, sehingga sistem yang digunakan pada perpustakaan hybrid merupakan perpaduan antara perpustakaan tradisional dengan digital. Bahan-bahan koleksi yang ada dalam perpustakaan hybrid masih berupa koleksi tercetak yang ditambah dengan sistem koleksi digital.

Perpustakaan hybrid di Indonesia masih belum banyak dikenal oleh masyarakat umum. Di beberapa kota besar di Indonesia hanya ada beberapa kota yang sudah mendirikan perpustakaan dengan sistem hybrid. Diantaranya adalah perpustakaan perguruan tinggi ITB Bandung, perpustakaan perguruan tinggi di UNPAD Bandung, perpustakaan sains Jakarta, perpustakaan perguruan tinggi UPH Tangerang. Sedangkan untuk wilayah Yogyakarta, perencanaan perpustakaan hybrid masih belum



dikembangkan. Sebagian besar perpustakaan yang ada di Yogyakarta, baik itu perpustakaan tingkat sekolah, perguruan tinggi, dinas/instansi dan umum masih menggunakan sistem perpustakaan tradisional.

Dari data survey Lembaga Informasi dan Komunikasi Dinas Yogyakarta mengemukakan bahwa tahun 2005-2006 ada sekitar 95% perpustakaan di Yogyakarta masih menggunakan sistem tradisional, dan pada tiap tahunnya prosentase tersebut makin berkurang mengingat visi Yogyakarta menjadi kota pelajar yang lebih modern di masa depan<sup>33)</sup>.

Dari hal tersebut walaupun perpustakaan di Yogyakarta masih banyak menggunakan sistem tradisional, tetapi perkembangan tiap tahun menunjukkan bahwa ada upaya pada tiap instansi perpustakaan yang ada untuk merubah sistem tradisional menuju ke arah perpustakaan hybrid.

Perpustakaan yang ada di Yogyakarta secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

### **1. Perpustakaan Umum**

Perpustakaan umum yang dimaksud meliputi perpustakaan yang ada ditingkat provinsi, kabupaten sampai perpustakaan yang ada di desa/kelurahan.

Contoh : Perpustakaan Nasional Provinsi DI Yogyakarta dan Perpustakaan Kabupaten Bantul.

### **2. Perpustakaan Pendidikan**

Perpustakaan pendidikan yang terdapat di Yogyakarta dapat dibedakan atas :

📖 Perpustakaan sekolah , contohnya : Perpustakaan SMA N 1 Yogyakarta

📖 Perpustakaan perguruan tinggi, contohnya : Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

### **3. Perpustakaan Khusus**

Perpustakaan khusus yang ada di Yogyakarta terdiri dari perpustakaan milik badan atau instansi tertentu, lembaga swasta, yayasan, dan milik pribadi.

Contoh : Perpustakaan Mabulir (perpustakaan pribadi), Perpustakaan Museum Sono Budoyo, Perpustakaan Bung Hatta (Yayasan Bung Hatta) dan Perpustakaan Arif Rahman Hakim (Yayasan Ahmadiyah).